

ISSN 1693-3826 Edisi 9 Tahun V

Juli 2007

EKSPRESI

MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI

Laporan Utama

Perempuan, Perempuan, Perempuan:
How Far Can You Go?



- Kurikulum: Cerita yang Takkan Pernah Usai
 - Kodrat Bahasa: Beberapa Karakteristik yang Inheren padanya
 - Ihwal Menerjemahkan
- Merambah *Leadership* di Negeri Shakespeare dan Menguak Misteri *Lesson Study* di Negeri Matahari Terbit
 - Mari Membuat Blog
- Pembelajaran, Pemelajaran, dan Pengajaran
- *Risaikuru*: Upaya Masyarakat Jepang Meminimalisir Sampah

Daftar Isi

Laporan Utama

- ◆ Perempuan, Perempuan, Perempuan: How Far Can You Go ... **4**

Artikel

- ◆ Merambah *Leadership* di Negeri Shakespeare dan Mengungkap Misteri *Lesson Study* di Negeri Matahari Terbit ... **8**
 - ◆ Pengembangan Profesi Guru Berbasis Sekolah: Model-Model dari Amerika Serikat ... **12**
- ◆ Konsep *Handlungsorientiertes Lernen* dan *Lernerzentrirtheit* dalam Pembelajaran Bahasa Jerman ... **16**
 - ◆ Mari Membuat Blog ... **19**
- ◆ Kurikulum: Cerita yang Takkan Pernah Usai ... **21**
 - ◆ Pembelajaran, Pemelajaran, dan Pengajaran ... **28**
- ◆ Kodrat Bahasa: Beberapa Karakteristik yang Inheren padanya ... **29**
 - ◆ Diglosia dan Kesantunan Berbahasa ... **32**
- ◆ Ihwal Menerjemahkan ... **36**
 - ◆ Kritik terhadap Skala Likert dalam Pengukuran Pendidikan Bahasa ... **39**

English Corner

- ◆ Let's Talk About Love ... **42**

Berita Foto ... 23

Sekilas Info

- ◆ Risaikuru: Upaya Masyarakat Jepang Meminimalisir Sampah ... **44**
 - ◆ Stage de Jeune Professeur: Partisipasi PPPPTK dalam Agenda SCAC ... **45**
- ◆ Training Program for Foreign Teachers of The Japanese Language ... **46**

ISSN 1693-3826

Terbit setiap semester sejak Juli 2003 beredar di seluruh lingkungan Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan seluruh Indonesia.

Edisi 9 Tahun V Juli 2007

Media Komunikasi dan Informasi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa ini merupakan salah satu media informasi dan komunikasi antar-unit di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional, terutama antara PPPPTK Bahasa dengan PPPPTK lain, LPMP, Direktorat-Direktorat yang relevan, pendidik, dan tenaga kependidikan bahasa.

Media Informasi dan Komunikasi ini memuat informasi tentang kebahasaan dan pengajarannya serta kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guru bahasa. Kami mengundang para pembaca untuk berperan serta menyumbangkan buah pikiran yang sesuai dengan misi media ini, berupa pendapat atau tanggapan tentang bahasa, pengajarannya, dan ulasan tulisan pada media ini serta tulisan di bidang non-pendidikan bahasa.

Kami akan memperbaiki redaksional tulisan atau meringkas naskah yang akan terbit tanpa mengubah materi pokok tulisan.

Bagi penulis yang artikel atau tulisan beritanya dimuat akan diberi honorarium yang memuaskan. [E]

Salam Redaksi

EKSPRESI

Media Komunikasi dan Informasi

KEMBALI kali ini *Ekspresi* menjumpai Anda para pembaca dengan suguhan-suguhan yang tentunya tengah dinantikan. Seperti biasa kami awali edisi terbaru ini dengan sajian laporan utama.

Kali ini kami suguhkan laporan utama mengenai keberempuhan hasil liputan atas seminar bertema Manajemen Keluarga atas prakarsa pengurus Dharma Wanita PPPPTK Bahasa bulan Juni yang lalu dipadu dengan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di PPPPTK Bahasa.

Para kontributor *Ekspresi* kembali menyuplai kami dengan artikel-artikelnya. Terdapat sepuluh artikel menarik yang berasal dari para widyaiswara dan staf PPPPTK Bahasa. Tak tertinggal pula kepala pusat menyuguhkan catatan perjalanan atas kunjungannya ke Inggris dan Jepang. Hampir semua artikel mengetengahkan tema seputar kebahasaan dan kependidikan dalam berbagai sudut pandang.

Tidak lupa juga kami suguhkan beragam info mengenai kegiatan yang dilaksanakan PPPPTK Bahasa serta foto berita kegiatan, seperti diklat-diklat, seminar dharma wanita, dan workshop tutor bahasa.

Akhirul kata, semoga *Ekspresi* kali ini memberi Anda pengetahuan lebih dan semoga juga Anda pun bisa memberi kami pengetahuan lebih pula lewat artikel dan laporannya.

Selamat membaca!
Salam.

Redaksi

Pembina

Kepala PPPPTK Bahasa
Muhammad Hatta

Penanggung Jawab

Kasi Publikasi & Pelaporan
Nurlaila Salim
Kasatgas Penyajian Informasi
Nurwaty Adam

Dewan Redaksi

Pemimpin Redaksi
Herman Kartakusuma

Ketua Penyunting

Gunawan Widiyanto

Anggota Penyunting

Hari Wibowo
Widiatmoko
Endang Kurniawan
Siti Nurhayati
Joko Sukaton
Anisah Shoumi
Dedi Supriyanto
Yoshua Savitri
Neneng Tsani
Rosidah

Desain Sampul dan Tata Letak

Yusup Nurhidayat

Reporter

Marike N. Palupi

Distribusi dan Sirkulasi

Seksi Publikasi dan Pelaporan

Alamat Redaksi:

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik
dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Seksi Publikasi dan Pelaporan
Jl. Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Kotak Pos 7706 JKS LA.
Telp. (021) 7271034, 7868570
Faks. (021) 7271032
Website: www.pppgbahasa.go.id
Email: program@pppgbahasa.go.id,
sim@pppgbahasa.go.id

Merambah *Leadership* di Negeri Shakespeare dan Menguak Misteri *Lesson Study* di Negeri Matahari Terbit

(Catatan Penting dari International Leadership Symposium di Bristol, Gloucestershire, United Kingdom 4—6 Juli 2007 dan JICA Partnership Training di Tokyo, Jepang 9—14 Juli 2007)

Muhammad Hatta
Kepala PPPPTK Bahasa

Simposium Leadership

Simposium ini melibatkan kepala/*leaders*, umumnya *principal*/kepala sekolah, *deputy*/wakil kepala sekolah, calon kepala sekolah, anggota Gloucestershire Leadership Academy, Gloucestershire Council. Dikemas dalam bentuk pleno dan workshop yang menampilkan pembicara kunci (*keynote speaker*) berasal dari akademisi, praktisi, dan peneliti, baik dari United Kingdom (UK) maupun luar United Kingdom (UK).

Dalam sesi pleno, professor John West-Burnham menyampaikan model leadership dalam satu materi yang berjudul *Building Leadership Capacity Through Shared And Distributed Leadership*. Profesor yang pernah bekerja di lima universitas dan *senior research adviser* pada National College for School Leadership, ini berargumen bahwa pola hirarkhi yang selama ini berlangsung dalam sistem persekolahan sangat berpengaruh pada tingkat kreativitas dan ketergantungan. Hirarkhi tersebut memang masih diperlukan dengan dukungan *clear shared roles and responsibilities*. Leadership merupakan bagian system organisasi yang tidak bisa dihindari, kehadirannya mampu mendukung berkembangnya *modes of learning* dalam bentuk: 1) *forms follows function*; 2) *shared leadership*; 3) *collective capacity*; 4) *coaching and mentoring*. Oleh karena itu, pola hirarkhi dengan model *structure* dan

queing yang terbentuk karena kultur, sejarah dan alamiah harus dikembangkan dengan tidak terlalu banyak hirarkhi (*move out of dependency*). Pola *shared leadership* perlu dikembangkan dari *immature (control—delegation—empowerment—subsidiarity)* ke *mature/trust (subsidiarity—empowerment—delegation control)*. *Trust* merupakan faktor kunci dalam membangun kapasitas dan esensi *shared leadership*. Dalam praktek *leadership* perlu terjadinya perubahan bahasa (*changing language*) dari: 1) *structure—processes*, 2) *roles—relationship*, 3) *control—consent*, 4) *promotion—development*, dan 5) *organization—community*.

Pembicara kunci berikutnya adalah Direktur The London Center for Leadership in Learning di Institute of Education, London University. Materinya terangkum

dalam makalah berjudul *Partnership: The Heart Of The Learning start with teachers* (sebagai leader di kelas), 4) *shared with others*.



Kepala PPPPTK Bahasa dalam pengamatan proses belajar mengajar di kelas program *lesson study* di Tokyo.

Relationship. Jan Roberston menantang untuk melakukan refleksi terhadap pendidikan di UK yang berjalan selama 50 tahun ke belakang. Dalam system pendidikan yang terjadi selama kurun waktu 50 tahun tersebut ternyata mengalami perubahan yang tidak mendasar, yang terjadi justru pengulangan.

Penggiat *leadership* di dunia bisnis dan pendidikan serta editor beberapa jurnal berkelas dunia ini mengajak untuk mendefinisikan ulang pola *relationship* dalam proses pembelajaran khususnya dengan anak-anak sebagai pembelajar. Selama ini yang berkembang adalah pola *relationship* dengan karakteristik: 1) *joyful*, 2) *dependent*, 3) *discourage*. Oleh karena itu, Jan menekankan perubahan praktek *leadership* dari 1) *partner leadership* ke *coaching leadership*, 2) *teller* ke *knower to*, 3)

Membangun *relationship* dalam konteks *leadership* diperlukan kreativitas dengan melakukan *assessment* terhadap *learning environment* dan masyarakat. *Creativity* sebagai esensi *creative leadership* mampu menciptakan inovasi melalui kolaborasi sekaligus memaksimalkan potensi yang ada.

Dalam sesi workshop untuk kreativitas beberapa pembicara yang tampil adalah; Professor Louise Stoll, Dr. Michael Schratz professor pendidikan dari Universitas Innsbruck Austria, dan Tony Mackay Direktur Pusat Pendidikan Strategik Australia serta berbagai pakar dan ahli pendidikan lainnya. Materi yang disampaikan oleh para pembicara dalam sesi ini dapat diakses dengan bebas di situs www.leadsoflearning.net. Peserta diajak

merefleksi pentingnya *leadership* dalam konteks pendidikan untuk menjawab kebutuhan individu yang sifatnya memperdalam. Pemecahan masalah tidak diberikan dengan tegas dalam jawaban akhir (*Quick-Fix Strategy*) melainkan *flexible solution* yang disesuaikan dengan konteks/lingkungan sekolah.

Konsekuensi pengembangan *leadership* dengan pendekatan *couching*, *sharing* dan *learning community* adalah penciptaan opportunity pemanfaatan event-event termasuk simposium ini sebagai sumber belajar bagi semua stakeholders termasuk siswa. Esensi *leadership* di tingkat sekolah merupakan siklus hubungan dua arah antara atas bawah secara seimbang. Pada banyak kesempatan siswa diberi peran untuk menyampaikan gagasan, filming proses yang terjadi, terlibat dalam kepanitiaan yang intinya adalah menanamkan sikap percaya diri, kemandirian, *problem solvers*, keberanian, disiplin, kecakapan hidup, pengambilan keputusan, semuanya merupakan esensi dari *leadership* itu sendiri. Yang menarik pula adalah bahwa bangunan teori *leadership* langsung dipraktikkan untuk pengembangan siswa yang sedang belajar dan pada event internasional sekalipun siswa setingkat SMP dipercaya, diberi peran dan kesempatan berkreasi yang tentu saja membawa resiko.

Oleh-oleh dari Bristol

Hasil simposium dan workshop ini ditindaklanjuti dalam rapat kerja British Council dengan Depdiknas (Ditjen PMPTK) yang dilangsungkan pada tanggal 9 Juli 2007 di British

Council London. Untuk itu PPPPTK Bahasa siap untuk menindaklanjuti hasil simposium dengan:

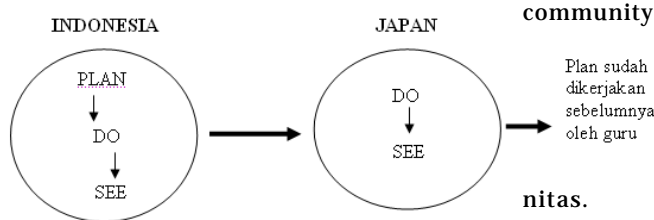
1. Pelatihan Kepala Sekolah yang telah disepakati dengan rencana Tahap I tanggal 24 Agustus 2007 untuk Kepala SMP dan dilanjutkan Tahap II pada bulan Maret 2008 untuk peserta yang sama sebanyak 30 orang (satu kelompok). Jumlah semua kepala sekolah yang akan dilatih adalah 90 orang masing-masing 30 orang di masing-masing PPPPTK Bahasa, PPPPTK TK dan PLB, serta PPPPTK IPA.
2. Persyaratan dan kriteria peserta berasal dari sekolah yang disiapkan bertaraf standar internasional dengan materi antara lain *coaching and mentoring, managing change, networking, school review, school improvement planning, dan work ethic*.
3. Akan dilaksanakan pengiriman 30 peserta terbaik dari 90 orang yang dilatih untuk dilatih kembali di UK tahun 2008 dengan model *cost sharing* antara The British Council dan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Ditjen PMPTK) Depdiknas.

Lesson study di Jepang

Perjalanan dari Bristol di Inggris dilanjutkan ke Tokyo, Jepang untuk mengikuti program *lesson study* di JICA. Program tersebut mencakup berbagai kegiatan seperti kunjungan ke sekolah, diskusi dan pemberian informasi di kelas serta refleksi pelaksanaan *lesson study* di beberapa sekolah di Indonesia. Kegiatan

pertama dalam program tersebut adalah ceramah Masaaki Sato, mantan Kepala SMP Gakuyo dan pelopor *lesson study* yang merupakan SMP model pertama untuk *lesson study*. SMP Gakuyo yang sebelumnya tidak tertib, tidak berprestasi, komunitas tidak peduli, anak-anak tidak termotivasi tetapi dengan diterapkannya *lesson study* telah terjadi perubahan begitu cepat. Dalam kurun waktu kurang dari dua tahun sekolah berubah menjadi *excellent* dan menduduki peringkat ke dua pada tingkat nasional dan propinsi.

Lesson study menurut Masaaki Sato secara umum bertujuan: 1) meningkatkan keahlian masing-masing guru mata pelajaran, 2)



meningkatkan rancangan/rencana pembelajaran, 3) meningkatkan kemampuan teknis pembelajaran bagi guru. Konsep *lesson study* adalah *plan—do—see*, namun di Jepang *lesson study* berkembang dalam *do—see*, karena *plan* sudah menjadi kewajiban setiap guru. Tetapi yang berkembang di Indonesia *lesson study* mencakup tiga komponen *plan—do—see*. Konsep *do—see* inilah yang diamati di dua sekolah (SD dan SMP).

Kunjungan ke Institusi Pendidikan

Kunjungan ke University of Tokyo diawali dengan paparan Prof. Manabu Sato tentang *learning community* dan reformasi sekolah

yang merupakan unsur penting dalam menjawab proses pendidikan. Prof Manabu Sato selama lebih kurang 15 tahun memberikan solusi untuk persoalan pendidikan Jepang masa kini dengan memasukkan *learning community* sebagai konsep reformasi pendidikan. Liberalisasi ekonomi, kebijakan pendidikan yang terdesentralisasi, dan deregulasi membawa kesenjangan dan beban sekolah, beban guru, kesenjangan siswa disetiap daerah, maka pendekatan pendidikan harus diubah dari pola neo-liberalisme menjadi *social democracy*. Dengan pendekatan baru ini proses pendidikan menjadi *learning community* dimana setiap hak siswa dijamin sepenuhnya, sekolah-sekolah dalam *learning community* bukan hanya siswa saja yang bertumbuh tetapi juga guru, dan sekolah merupakan basis untuk pembentukan komunitas.

Konsep *learning community* dibangun atas dasar tiga pilar filosofis: (1) *Public philosophy* yang menyakini bahwa sekolah bukan hanya milik individu tetapi juga milik bersama. Prinsip ini menuntut guru untuk membuka kelas terhadap kolega dan masyarakat; (2) demokrasi, aturan utama dalam prinsip ini adalah berdiskusi dan berbagi. Antar guru mendiskusikan semua siswa, bukan hanya yang pintar dan tidak pintar saja; (3) mengejar *excellent* (menuju keunggulan) yang berarti bukan membandingkan sesutau dengan sesuatu yang lain tetapi mengejar sesuatu yang lebih baik. Ciri sekolah yang menerapkan *learning community* adalah terciptanya situasi sekolah tenang karena

tumbuhnya sikap saling men-
dengarkan baik siswa maupun guru.
Learning community merupakan



Kepala PPPPTK Bahasa dan Direktur Bindiklat tampak sedang mengamati proses belajar mengajar di SMP Motoyoshiwara, Tokyo.

wahana untuk melaksanakan *lesson study*.

SMP Motoyoshiwara adalah salah satu sekolah yang menerapkan *learning community* sebagai bagian dari pelaksanaan *lesson study*. Pada awalnya sekolah yang memiliki 250 siswa ini, memiliki dua puluh persen siswa tidak bagus, tidak masuk kelas dan terjadi kekerasan sesama siswa. Dalam waktu 6 bulan setelah menerapkan *learning community* dan *lesson study* terjadi perubahan yang luar biasa.

Proses pembelajaran dengan *lesson study* menggunakan strategi:

- a. Setiap anak belajar dalam kerja kelompok.
- b. Menghadapi siswa secara pribadi dan percaya pada siswa.
- c. Bulan Juli dilakukan evaluasi, dan evaluasi berikutnya pada bulan Desember.
- d. Evaluasi ditujukan untuk mengetahui apa yang dilakukan di SMP.

e. Keterlibatan komunitas dalam belajar mencari orang-orang lokal mengajarkan hal-hal yang dibutuhkan pada tingkat lokal.

f. Setiap dua kali sebulan dilaksanakan *lesson study*, selama 3 tahun terjadi 13-18 kali *lesson study*.

g. Kegiatan berulang-ulang agar guru faham dengan tujuan pembelajaran *lesson study*, mendalam, dan tercapai target dalam setahun.

h. Terjadi perubahan pada siswa tidak putus asa.

i. Memberikan keyakinan membantu teman-teman lain dalam kerja kelompok (20% awalnya siswa putus asa).

j. Masyarakat percaya pada sekolah karena adanya perubahan pada siswa.

k. Biaya tenaga dari Pusat (propinsi) sedangkan sarana dari dinas kabupaten kota.

l. Sumber dana lain adalah bahan recycle kemudian dijual untuk diberikan ke sekolah.

Kegiatan refleksi setelah terjadi open kelas berlangsung selama 1-2 jam, diperlukan untuk:

a. Mengurangi beban guru dengan mengeluarkan pendapat secara bebas.

b. Mengembangkan kemampuan guru.

c. Mengurangi beban siswa dalam belajar.

d. Terjadinya interaksi bagi semua pihak dan siswa.

Catatan perjalanan ini mengungkap model (*best practises*) pendidikan tentang leadership di sekolah dan strategi pembelajaran kelas (*lesson study*) yang dapat memberi masukan untuk kemajuan sistem persekolahan, kompetensi guru, dan pertumbuhan mutu pendidikan di Indonesia. Harapan ke depan hasil pendidikan nasional harus dapat disetarakan dengan berbagai hasil pendidikan berkelas dunia. Hasil perjalanan ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih lanjut dalam



Kegiatan siswa dalam kelompok.

pengambilan kebijakan mikro di sekolah dan kelas sehingga terjadi perbaikan proses manajerial, proses belajar mengajar, motivasi, dan hasil kerja guru. [E]